

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal

Teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen melihat prospek perusahaan. Seluruh pihak baik investor maupun manajer mempunyai informasi yang sama tentang prospek perusahaan, hal ini disebut sebagai informasi simetri. Namun dalam kenyataannya, manajer seringkali mempunyai informasi yang lebih baik daripada investor eksternal, hal ini disebut sebagai informasi asimetri. (Brigham & Houston, 2019)

Teori sinyal memberikan pandangan bahwa laporan keuangan merupakan alat untuk mengungkapkan informasi internal yang penting tentang perusahaan kepada para pemangku kepentingan seperti investor dan kreditor. Perusahaan dapat lebih baik dalam mengkomunikasikan kinerja dan prospek mereka melalui praktik pelaporan keuangan yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam memahami kondisi perusahaan. (Scott, 2015)

Perusahaan yang mengalami masalah profitabilitas dapat menciptakan asimetri informasi dengan cara menunda pengungkapan berita negatif. Manajemen perusahaan dapat memanfaatkan informasi internal yang tidak diketahui oleh investor luar. Tindakan ini bertujuan untuk memperoleh keuntungan dengan merugikan investor luar yang telah membeli saham selama periode tersebut. Dengan demikian tercipta asimetri informasi, dimana pihak perusahaan mempunyai akses informasi yang lebih baik daripada investor luar. (Scott, 2015)

Laporan keuangan dalam perusahaan digunakan sebagai cara untuk menggambarkan kinerja operasional perusahaan dan sekaligus memberikan sinyal kepada investor. Jika perusahaan mempunyai rasio solvabilitas yang baik, dan jika para investor meyakini bahwa rasio ini akan tetap baik-baik saja di masa depan, maka rasio nilai pasar akan tinggi yang dianggap sebagai sinyal positif yang mengindikasikan kesehatan dan prospek masa depan perusahaan kepada pasar dan

manajemen akan dinilai telah melakukan pekerjaan dengan baik. (Brigham & Houston, 2019)

Sebuah proyeksi dapat menjadi sebuah sinyal. Rasio lancar yang tinggi dapat mengindikasikan posisi likuiditas yang kuat, dianggap sebagai hal yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam penggunaan asetnya dan memiliki likuiditas yang cukup untuk mengatasi kewajiban finansialnya. Dengan menyadari hal tersebut, manajer yang berpengalaman memanfaatkan rasio yang diproyeksikan untuk merilis berita baik yang berkualitas tinggi kepada investor karena perusahaan memiliki peluang yang lebih besar untuk menghindari sinyal negatif yang mempengaruhi persepsi tentang perusahaan. (Brigham & Houston, 2019)

Terjadinya *financial distress* dapat dianggap sebagai sistem peringatan dini. Dalam situasi ini, peran pengawasan manajer menjadi sangat diperhatikan karena terdapat asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak luar yang mengandalkan laporan keuangan. Dalam hal ini, manajer akan menunda pengungkapan laporan keuangan karena proyeksi masa depan perusahaan merupakan berita buruk. Tindakan ini merupakan sinyal negatif karena manajer menyembunyikan kesulitan keuangan perusahaan yang dapat merugikan investor dan kreditor. (Scott, 2015)

Perusahaan yang menerima *unqualified opinion* akan meningkatkan proyeksi pendapatan dan penilaian terhadap manajemen perusahaan yang dianggap sebagai perusahaan yang mengirimkan sinyal positif kepada analis dan investor. Dengan *unqualified opinion*, perusahaan menunjukkan transparansi dan kemampuannya untuk menjelaskan situasinya dengan baik. Apabila perusahaan menerima pendapat selain *unqualified opinion*, dianggap sebagai sinyal negatif karena memberikan informasi yang tidak kredibel atau tidak dapat dipercaya. (Scott, 2015)

2.1.2. Audit Delay

Audit delay adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang menunjukkan tentang lamanya waktu penyelesaian audit. *Audit delay* diukur dengan menghitung berapa jarak antara penutupan tahun buku sampai dengan ditanda tangannya laporan keuangan auditor. Jika auditor tidak (berhasil) memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, auditor

wajib memberikan pendapat wajar dengan pengecualian atau tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan yang menyebabkan *audit delay*. (Tuanakotta, 2015)

Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan auditan merupakan hal yang sangat penting khususnya untuk perusahaan-perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan. Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) menetapkan bahwa laporan keuangan tahunan harus teraudit dalam waktu 90 hari serta harus diserahkan ke BEI untuk dipublikasikan. Hal ini dapat dijadikan pedoman oleh auditor dan pihak manajemen perusahaan publik bahwa batas waktu minimal *Audit delay* adalah 90 hari (3 bulan). (Cahyono, 2020)

Isi informasi keuangan yang berupa pengumuman laba, di mana investor akan menunda pembelian atau penjualan sekuritasnya sampai dengan diterbitkannya laporan keuangan auditan perusahaan. Manajer perusahaan akan sangat menghargai jika auditor mampu menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Namun, auditor memerlukan waktu yang cukup untuk dapat mengumpulkan bukti-bukti kompeten yang dapat mendukung opininya. Lamanya waktu penyelesaian audit diukur dari berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal ditanda tangannya laporan audit (tanggal opini) selanjutnya disebut dengan *Audit delay*. (Cahyono, 2020)

Audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Tujuannya untuk tetap menjaga reliabilitas dan relevansi suatu informasi nya yang dibutuhkan oleh pihak pelaku bisnis di pasar modal. Ketepatan waktu penyusunan atau pelaporan suatu laporan keuangan perusahaan biasa berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. (Agoes, 2022)

Tujuan umum dan menyeluruh dalam memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, ialah untuk menurunkan risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan, ke tingkat rendah yang dapat diterima. Jika auditor belum memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai asersi yang material dalam laporan keuangan, auditor wajib berupaya memperoleh bukti audit selanjutnya.

Berikut adalah rumus untuk mengukur *audit delay* (Tuanakotta, 2015):

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Auditor} - \text{Tanggal Penutupan Tahun Buku} \quad (2.1)$$

2.1.3. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen yang dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam jangka panjang. (Darmawan, 2020)

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin. (Darmawan, 2020)

Penelitian ini menggunakan proksi *Return on Asset* (ROA). ROA mengukur hubungan antara laba bersih dan aset. Semakin besar nilai ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan dapat memanfaatkan aktivitya seefisien mungkin untuk memperoleh laba, sehingga nilai perusahaan meningkat. Aktiva yang dimaksud adalah seluruh harta yang dimiliki perusahaan, baik dari modal sendiri atau modal asing yang diubah perusahaan menjadi aktiva yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. (Sunaryo, 2021)

ROA berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan untuk beroperasi akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dapat disimpulkan bahwa ROA adalah salah satu alat ukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aktiva perusahaan secara efektif dan efisien. (Sunaryo, 2021)

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas (*Return on Asset*) (Darmawan, 2020):

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Net income}}{\text{Total aset}} \quad (2.2)$$

2.1.4. Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini berhubungan dengan keputusan pendanaan dimana perusahaan lebih memilih pembiayaan utang dibandingkan modal sendiri. Rasio solvabilitas (*leverage*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. (Darmawan, 2020).

Semakin tinggi rasio solvabilitas, maka semakin tinggi pula risiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. (Darmawan, 2020)

Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diprosikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Aset yang dimaksud dari pengukuran di atas adalah aset lancar maupun aset tetap yang dimiliki perusahaan. Sedangkan utang atau kewajiban dibagi menjadi dua, yaitu utang lancar dan utang jangka panjang. Jangka waktu utang lancar adalah maksimal dari satu tahun. (Fahmi, 2018)

Dengan membandingkan antara sejumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjam telah digunakan untuk membeli aset. Rasio yang membandingkan antara total kewajiban dengan total aset ini juga dikenal dengan *debt ratio* (rasio utang). Dari hasil pengukuran, apabila rasio tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan

tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dari utang. (Fahmi, 2018)

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio hutang (*debt to asset ratio*) (Darmawan, 2020):

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \quad (2.3)$$

2.1.5. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Dengan demikian, likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (Darmawan, 2020)

Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang illikuid. Pada saat jatuh tempo, perusahaan harus membayar kewajiban kepada pihak luar perusahaan atau likuiditas badan usaha, ataupun di dalam perusahaan atau likuiditas perusahaan. Untuk dapat memenuhi kewajibannya, perusahaan harus memiliki jumlah kas atau investasi atau aktiva lancar lainnya yang dapat segera dikonversi atau diubah menjadi kas untuk memenuhi kewajibannya seperti membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo. (Darmawan, 2020)

Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut *insolvable*. (Darmawan, 2020)

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. (Darmawan, 2020)

Aset lancar mempunyai potensi penggunaan setahun ke depan dari tanggal neraca. Utang lancar juga akan memerlukan pembayaran maksimum setahun ke depan dari tanggal neraca. Semakin tinggi rasio akan semakin aman bagi kreditor. Perlu disadari bahwa likuiditas adalah kemampuan melunasi kewajiban dalam jangka pendek saja. Perhitungan rasio lancar menggunakan data ukuran akhir tahun. (Prihadi, 2019)

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio likuiditas (*current ratio*) (Darmawan, 2020):

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Liabilitas jangka pendek}} \quad (2.4)$$

2.1.6. *Financial Distress*

Kegagalan suatu perusahaan biasanya dimulai dengan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan. Kesulitan keuangan adalah keadaan ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancar dan perusahaan diharuskan mengambil tindakan perbaikan. Beberapa hal yang dapat dilakukan perusahaan jika mengalami kesulitan keuangan yaitu, menjual sebagian dari aktiva, merger dengan perusahaan lain, mengurangi pengeluaran modal, riset dan pengembangan, menerbitkan surat berharga baru, negosiasi dengan bank dan kreditor lainnya, mengubah utang menjadi saham, dan mengajukan kebangkrutan. (Sudana, 2015)

Financial distress merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup untuk memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang (seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga) dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif. Dalam hal ini *financial distress* dapat dikatakan sebagai

kegagalan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban dan juga ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan aliran kas yang cukup untuk membuat suatu pembayaran yang dibutuhkan sesuai kontrak, tetapi *financial distress* dapat juga membawa suatu yang dapat mengagalkan suatu kontrak, dan itu mungkin saja dapat melibatkan restrukturisasi *financial* diantara perusahaan yang mungkin saja dapat dipaksakan untuk melakukan likuidasi aktivitya, para kreditornya, dan para investor ekuitasnya. (Arifin , 2018)

Analisis *Z-Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Itu berarti, dengan metode *Z-Score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Rumus *Z-Score* pertama kali dihasilkan Altman pada tahun 1968. Rumus ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. (Rudianto, 2013)

Rumus ini adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* yang diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang komprehensif. Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan (Rudianto, 2013):

$Z > 2,99$	= Zona Aman
$1,81 < Z < 2,99$	= Zona Abu-abu
$Z < 1,81$	= Zona Berbahaya

Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio *Financial Distress* dengan *Altman Z-Score* (Rudianto, 2013):

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5 \quad (2.5)$$

Dimana,

X_1 = Modal Kerja / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = EBIT / Total Aset

X_4 = Nilai Pasar Saham / Total Utang

$$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$$

2.1.7. Opini Audit

Opini audit adalah pendapat independen yang diberikan oleh auditor sesuai keahliannya atas kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan bagi para investor dan kreditor (Hayes, Wallage, & Gortemaker, 2017). Akhir dari audit laporan keuangan adalah saat auditor mengomunikasikan hasil temuannya kepada pengguna melalui laporan audit yang menyatakan pendapat auditor atas laporan keuangan klien. Laporan audit ini menguraikan secara umum apa yang telah dilakukan auditor dan apa yang ditemukan oleh auditor (Putra, 2023):

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*).

Laporan audit yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian adalah laporan yang paling dibutuhkan semua pihak, oleh klien, pemakai informasi keuangan, ataupun oleh auditor. Pada pendapat ini, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar. Dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan aliran kas suatu entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor akan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Apabila tidak ditemukan kesalahan material atas penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum, maka audit dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Paragraph*)

Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit. Meskipun demikian, hal ini tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Jika auditor menjumpai kondisi-kondisi berikut ini, maka ia dapat memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit. Di antaranya, yaitu:

- a. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
- b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien ataupun auditor.

- c. Laporan keuangan tidak disusun dengan prinsip akuntansi berterima umum.
 - d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.
4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*).

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan aliran kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pernyataan ini diberikan berdasarkan perbandingan profesionalnya, auditor menemukan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

5. Menolak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (*no opinion report*). Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, yaitu:

- a. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit.
- b. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

6. Keraguan yang Besar Tentang *Going Concern*.

Sekalipun tujuan audit bukan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan, auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah perusahaan mempunyai kemungkinan untuk tetap bertahan (*going concern*).

Dalam penelitian ini opini auditor dihitung menggunakan variabel nominal (Putra, 2023):

1= Perusahaan yang mendapat opini *unqualified opinion*

0= Perusahaan yang mendapat opini selain *unqualified opinion* (2.6)

2.1.8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang diukur dari total aset neraca pada akhir tahun. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan risiko usaha perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik

teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan kapasitas produksi perusahaan yang semakin besar sehingga meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. (Wati, 2019)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021, tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dijelaskan bahwa pembagian usaha berdasarkan kriteria modal (Soegoto, 2022):

1. Usaha mikro memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp 1.000.000.000 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usahanya.
2. Usaha kecil memiliki modal usaha melebihi Rp 1.000.000.000 (satu miliar) sampai paling banyak Rp 5.000.000.000 (lima miliar) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usahanya.
3. Usaha menengah memiliki modal usaha lebih Rp 5.000.000.000 (lima miliar rupiah) sampai paling banyak Rp 10.000.000.000 (sepuluh miliar) dan tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usahanya.

Berikut adalah rumus untuk mengukur ukuran perusahaan (Wati, 2019):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total aset}) \quad (2.7)$$

2.2. *Review Penelitian Terdahulu*

Adapun *review* dari penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 *Review Penelitian Terdahulu*

Nama Peneliti	Judul	Variabel Peneliti	Hasil Penelitian
Alfiah Indriani, Sakti Alamsyah (2020) (Indriani & Alamsyah, 2020)	Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Minyak dan Gas yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2018)	<u>Variabel Dependen :</u> <i>Audit Delay</i> <u>Variabel Independen :</u> 1. Profitabilitas (ROA) 2. Solvabilitas (DAR)	<u>Secara Simultan :</u> Profitabilitas dan Solvabilitas berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> . <u>Secara Parsial :</u> 1. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i> . 2. Profitabilitas berpengaruh

Lanjutan Tabel 2.1.

Nama Peneliti	Judul	Variabel Peneliti	Hasil Penelitian
			negatif terhadap <i>Audit Delay</i> .
Suriani Ginting (2019) (Ginting, 2019)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016	<u>Variabel Dependen :</u> <i>Audit Delay</i> <u>Variabel Independen :</u> 1. Profitabilitas (ROA) 2. Solvabilitas (DAR) Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan :</u> Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> . <u>Secara Parsial :</u> 1. Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i> . 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> .
Liesma Maywarni Siregar, Gustia Harini (2022) (Siregar & Harini, 2022)	Pengaruh <i>Return on Asset</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan	<u>Variabel Dependen :</u> <i>Audit Delay</i> <u>Variabel Independen :</u> 1. <i>Return on Asset</i> 2. Ukuran Perusahaan <i>Current Ratio</i>	<u>Secara Simultan :</u> <i>Return on Asset</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> . <u>Secara Parsial :</u> 1. <i>Return on Asset</i> berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> . 2. Ukuran Perusahaan dan <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> .
Alan Darma Saputra, Chalisa Rahmi Irawan, Wenny Anggresia Ginting (2020) (Saputra, Irawan, & Ginting, 2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Umur Perusahaan, dan Solvabilitas Terhadap <i>Audit Delay</i>	<u>Variabel Dependen :</u> <i>Audit Delay</i> <u>Variabel Independen :</u> 1. Ukuran Perusahaan 2. Opini Audit 3. Umur Perusahaan 4. Profitabilitas (ROA) 5. Solvabilitas (DAR)	<u>Secara Simultan :</u> Penelitian ini tidak melakukan pengujian secara simultan. <u>Secara Parsial :</u> 1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i> . 2. Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> . 3. Opini Audit, Profitabilitas, dan Solvabilitas tidak berpengaruh

Lanjutan Tabel 2.1.

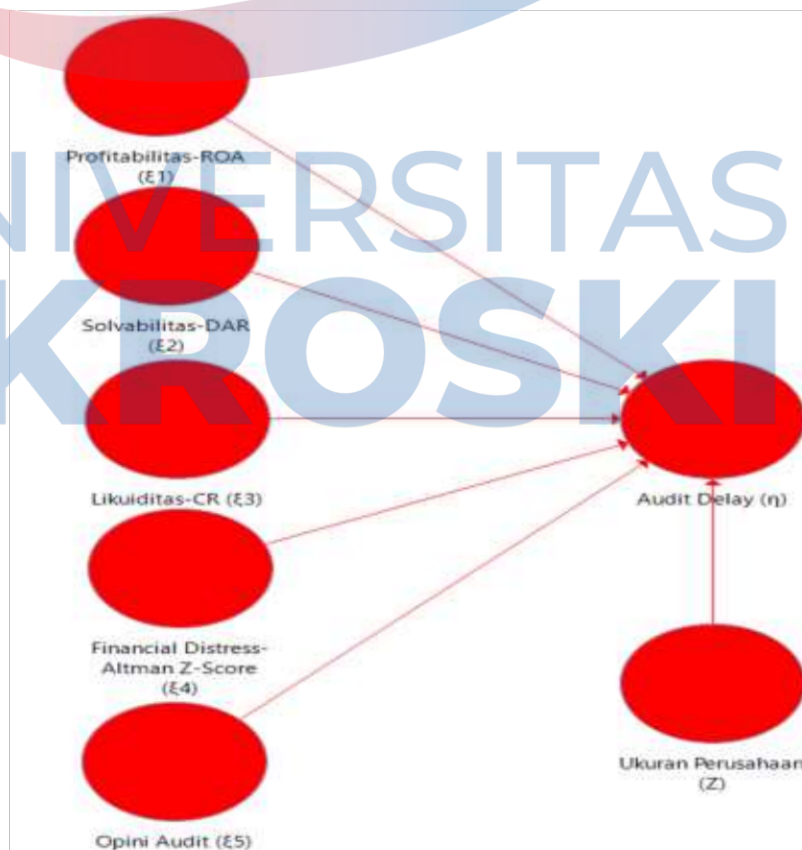
Nama Peneliti	Judul	Variabel Peneliti	Hasil Penelitian
Ulfa Shaena, Muhammad Yusuf, Rini Hidayah (2020) (Shaena, Yusuf, & Hidayah, 2020)	Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi <i>Audit Delay</i>	<p><u>Variabel Dependen :</u> <i>Audit Delay</i></p> <p><u>Variabel Independen :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas (ROA) 2. Solvabilitas (DER) 3. Ukuran Perusahaan 4. Ukuran KAP 5. Opini Audit 	<p>terhadap <i>Audit Delay</i></p> <p><u>Secara Simultan :</u> Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan Opini Audit berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>.</p> <p><u>Secara Parsial :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, Opini Audit berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>. 2. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>.
Ayu Syah Putri Sihombing, Debbi Chyntia Ovami, Reza Hanafi Lubis (2022) (Sihombing, Ovami, & Lubis, 2022)	Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas, Opini Auditor dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI	<p><u>Variabel Dependen :</u> <i>Audit Delay</i></p> <p><u>Variabel Independen :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Solvabilitas (DAR) 2. Likuiditas (CR) 3. Opini Auditor 4. Ukuran Perusahaan 	<p><u>Secara Simultan :</u> Solvabilitas, Likuiditas, Opini Auditor dan Ukuran Perusahaan berpengaruh Terhadap <i>Audit Delay</i>.</p> <p><u>Secara Parsial :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas, Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>. 2. Solvabilitas, Opini Auditor tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>.
Erika Cahya Gustiana, Dina Dwi Oktavia Rini (2022) (Gustiana & Rini, 2022)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Audit Delay</i>	<p><u>Variabel Dependen :</u> <i>Audit Delay</i></p> <p><u>Variabel Independen :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas (ROE) 2. Solvabilitas (DER) 3. Ukuran Perusahaan 4. <i>Financial Distress</i> (Altman Z-Score) 	<p><u>Secara Simultan :</u> Penelitian ini tidak melakukan pengujian secara simultan.</p> <p><u>Secara Parsial :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Financial Distress</i> berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>.

Lanjutan Tabel 2.1.

Nama Peneliti	Judul	Variabel Peneliti	Hasil Penelitian
Dhea Liesdi Agista, Adam Zakaria, Hafifah Nasution (2023) (Agista , Zakaria, & Nasution, 2023)	Pengaruh <i>Audit Fee</i> , <i>Financial Distress</i> , dan <i>Auditor Switching</i> Terhadap <i>Audit Delay</i>	<p><u>Variabel Dependen :</u> <i>Audit Delay</i></p> <p><u>Variabel Independen :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Audit Fee</i> <i>Financial Distress</i> (<i>Altman Z-Score</i>) <i>Auditor Switching</i> 	<p>2. Profitabilitas tidak berpengaruh Terhadap <i>Audit Delay</i>.</p> <p><u>Secara Simultan :</u> Penelitian ini tidak melakukan pengujian secara simultan.</p> <p><u>Secara Parsial :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Auditor Switching</i> berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i>. <i>Audit Fee</i>, <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, Variabel endogen dalam penelitian ini adalah *audit delay*. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan variabel eksogen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, *financial distress*, dan opini audit.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Profitabilitas adalah indikator utama kinerja keuangan perusahaan, dengan laba konsisten menandakan efisiensi dalam menghasilkan pendapatan melebihi biaya yang dikeluarkan. Profitabilitas yang tinggi merupakan kabar baik bagi pemegang saham sehingga perusahaan tidak akan menunda untuk mempublikasikan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* (Indriani & Alamsyah, 2020).

Perusahaan dengan ukuran besar biasanya adalah perusahaan yang lebih diminati oleh investor karena aset yang dimiliki lebih besar berpotensi meraih keuntungan yang lebih tinggi. Perusahaan yang berukuran besar dan memiliki profitabilitas yang tinggi tentu tidak akan menunda publikasi laporan keuangan karena akan berdampak positif terhadap penilaian investor atas kinerja perusahaan sehingga *audit delay* sangat minim terjadi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dirumuskan hipotesis berikut:

H_{1a} : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

H_{2a} : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Profitabilitas dengan *Audit Delay*.

2.4.2. Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Solvabilitas merujuk pada tingkat utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aset-asetnya. Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio*, mengindikasikan kewajiban utang yang lebih tinggi sehingga auditor harus mengonfirmasi jumlah utang perusahaan. Namun, apabila terdapat perbedaan antara pencatatan dengan hasil konfirmasi yang diterima, auditor perlu menelusuri lebih lanjut sehingga

menyebabkan *audit delay*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* (Indriani & Alamsyah, 2020).

Perusahaan dengan ukuran besar biasanya adalah perusahaan yang lebih mudah mendapatkan pinjaman oleh kreditor karena aset yang dimiliki lebih besar berpotensi pengembalian yang lebih tinggi. Perusahaan yang berukuran besar dan memiliki solvabilitas yang tinggi akan menunda publikasi laporan keuangan karena tingginya risiko keuangan merupakan kabar buruk yang dapat mempengaruhi penilaian perusahaan dari pihak kreditor maupun investor sehingga kemungkinan *audit delay* perusahaan meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dirumuskan hipotesis berikut:

H_{1b} : Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

H_{2b} : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Solvabilitas dengan *Audit Delay*.

2.4.3. Pengaruh Likuiditas terhadap *Audit Delay* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghadapi kewajiban jangka pendeknya dan memberikan pandangan tentang tingkat likuiditasnya. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi mengindikasikan perusahaan mempunyai aset yang dapat dengan cepat dijual untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Ketika perusahaan mencatat kinerja positif, informasi tersebut akan segera diumumkan. Dengan demikian, auditor dapat mengurangi waktu yang diperlukan untuk memeriksa aset likuid perusahaan dan mengevaluasi ketersediaan dana untuk membayar utang dan memperpendek *audit delay*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *audit delay* (Sihombing, Ovami, & Lubis, 2022).

Perusahaan dengan ukuran besar biasanya adalah perusahaan yang lebih diminati oleh investor karena aset yang dimiliki lebih besar berpotensi memiliki kemampuan stabil dalam pemenuhan kewajiban dengan tepat waktu. Perusahaan yang berukuran besar dan memiliki likuiditas yang tinggi tentu tidak akan menunda publikasi laporan keuangan karena akan mempengaruhi keputusan pemberian

investasi oleh investor kepada perusahaan sehingga *audit delay* perusahaan tidak terjadi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dirumuskan hipotesis berikut:

H_{1c} : Likuiditas berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

H_{2c} : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Likuiditas dengan *Audit Delay*.

2.4.4. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Financial distress menandakan kondisi perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan yang serius atau berpotensi mengalami kebangkrutan. Manajemen perusahaan akan berusaha meminimalkan informasi yang mengindikasikan masalah keuangan dari pihak investor. Upaya ini dapat berdampak pada proses audit apabila terdapat tanda-tanda potensial masalah keuangan yang membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut sehingga dapat memperpanjang *audit delay*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay* (Gustiana & Rini, 2022).

Perusahaan dengan ukuran besar adalah perusahaan yang cenderung diminati investor karena mempunyai pengendalian internal yang lebih baik untuk mengurangi risiko kesulitan keuangan perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar dan mengalami *financial distress* akan menunda publikasi laporan keuangan untuk menjaga reputasi perusahaan yang berdampak buruk pada penilaian investor sehingga *audit delay* umum terjadi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dirumuskan hipotesis berikut:

H_{1d} : *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

H_{2d} : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Financial Distress* dengan *Audit Delay*.

2.4.5. Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Delay* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Opini audit mencerminkan penilaian profesional auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dengan prinsip dan standar akuntansi yang berlaku. Perusahaan yang

memperoleh opini wajar dengan pengecualian membutuhkan waktu tambahan untuk mengidentifikasi hal yang menjadi penyebab opini tersebut. Oleh karena itu, jenis dari opini audit yang diberikan auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit delay* (Shaena, Yusuf, & Hidayah, 2020).

Perusahaan dengan ukuran besar adalah perusahaan yang cenderung diminati oleh investor karena mempunyai manajemen yang lebih profesional dalam menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Perusahaan yang berukuran besar dan mendapat opini wajar tanpa pengecualian tentu tidak akan menunda publikasi laporan keuangan karena pendapat positif ini dapat mempertahankan kepercayaan dan kepuasan investor sehingga *audit delay* minim terjadi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dirumuskan hipotesis berikut:

H_{1e} : Opini Audit berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

H_{2e} : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Opini Audit dengan *Audit Delay*.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL